Islam dan Konsep Toleransi di Indonesia

Marzuk[1], Waldi Saputrai[2], Lisa Amanda Putri[3], Aswiratul Hasanah[4]
[1,2,3,4] Universitas Islam Al-Kifatah Riau
Alamat e-mail : smarzuki354@gmail.com[1], Ws1038568@gmail.com[2]
Aswiratulhasanah07@gmail.com[3],Amandaliisaa131@gmail.com [4]

ABSTRACT

This article critically examines the discourse on Islam and religious tolerance in Indonesia amid modern sociopolitical dynamics and the rapid advancement of digitalization. Religious tolerance in Indonesian Islam is not merely a normative-theological concept but also a sociological manifestation that continuously interacts with national identity and societal diversity. Using a qualitative approach through library research, this study analyzes the construction of the concept of tasamuh (tolerance), the effectiveness of Religious Moderation policies, and the challenges posed by the fragmentation of religious authority on social media. The findings indicate that the concept of tolerance in Indonesian Islam is firmly rooted in the values of nationalism (ukhuwah wathaniyah) and humanity (ukhuwah insaniyah). However, its implementation faces increasing challenges from digital polarization, identity politics, and passive intolerance. Therefore, strengthening digital literacy grounded in inclusive religious values, alongside fostering synergy between religious institutions and the state, is essential to maintaining the nation's social cohesion.

Keywords: Islam, Tolerance, Religious Moderation

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara kritis diskursus Islam dan toleransi beragama di Indonesia dalam menghadapi dinamika sosiopolitik modern dan pesatnya arus digitalisasi. Toleransi dalam Islam Indonesia bukan sekadar entitas normatif-teologis, melainkan manifestasi sosiologis yang senantiasa berinteraksi dengan identitas nasional dan keberagaman masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (library research), penelitian ini menganalisis konstruksi konsep tasamuh, efektivitas kebijakan Moderasi Beragama, serta tantangan fragmentasi otoritas keagamaan di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepsi toleransi dalam Islam Indonesia berakar kuat pada nilai kebangsaan (ukhuwah wathaniyah) dan kemanusiaan (ukhuwah insaniyah). Namun, keberadaannya menghadapi tekanan dari maraknya polarisasi digital, politik identitas, serta sikap intoleransi pasif. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai keagamaan inklusif dan sinergi antara kelembagaan keagamaan sertnegara menjadi imperatif untuk menjaga kohesi sosial bangsa.

Keywords: Islam, Toleransi, Moderasi Beragama.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu laboratorium kebhinekaan terbesar di dunia. Keberagaman etnis, budaya, bahasa, menentukan arah stabilitas nasional. Prinsip kebangsaan Pancasila dan konsensus Bhinneka Tunggal Ika menjadi dan agama menjadi realitas sosiologis yang membentuk dasar berbangsa dan bernegara. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dinamika pemikiran dan praktik keagamaan umat Islam di Indonesia memegang peranan krusial dalam menentukan arah stabilitas nasional. Prinsip kebangsaan Pancasila dan konsensus Bhinneka Tunggal Ika menjadi dan agama menjadi realitas sosiologis yang membentuk dasar berbangsa dan bernegara. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dinamika pemikiran dan praktik keagamaan umat Islam di Indonesia memegang peranan krusial dalam menentukan arah stabilitas nasional. Prinsip kebangsaan Pancasila dan konsensus Bhinneka Tunggal Ika menjadi wadah interegator yang memfasilitasi koeksitensi damai antarumat beragama selama berade-kade.[1]

Secara normative- teologis ajaran islam mengagungkan nilai-nilai perdamain, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia (*karamah bubble*) yang menyuburkan narasi insaniyah. Konsep toleransi dalam Islam (*tasamuh*) tidak dapat direduksi sekadar sebagai sikap membiarkan atau kompromi akidah, melainkan sebagai bentuk kesadaran aktif dalam mengakui dan menghormati keberadaan orang lain yang berbeda keyakinan (*la ikraha fi al-din*). Dalam konteks sejarah Indonesia, artikulasi nilai-nilai ini terekspresikan melalui ijtihad kebangsaan para ulama pendiri bangsa yang melahirkan negara kesatuan Republik Indonesia yang bukan negara agama (*theocratic state*) dan bukan pula negara sekuler (*secular state*).[2]

Namun demikian, dinamika sosial abad ke-21 membawa tantangan yang semakin kompleks. Transformasi digital dan akselerasi

[1] Jennah, Rodhatul.” Pendidikan Multikultural dan Tantangan Kebinekaan Di Indonesia” Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12.01 (2026): hlm. 120-130

[2] Mujirimin, Bayu, and M.Pd Islam dan Pendidikan Multikultural Jalan Tengah Menuju Kedamaian dan Keadilan. Penerbit Adab

media sosial telah mengubah lanskap interaksi keagamaan secara mendas ar Algoritma media social kerap memi cu pembentukan ruang gema (*echo chamber*) dan gelembung filter (*filter Buble*) yang menyuburkan narasi sektarisnisme, ujaran kebencian, serta diskurus keberangaman yang ekslusif.

sektarianisme, kebencian, serta diskursus keberagamaan yang eksklu sif. Fragmentasi otoritas keagamaan di dunia mayamemungkinkan siapa saja memproduksi fatwa atau pandangan keagamaan tanpa kedalaman keilmuan tradisional yang memadai, yang kerap mengabaikan tradisi toleransi dan moderasi yang dipraktikkan oleh organisasi keagama an arus utama seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Di samping itu, fenomena politik identitas yang mengeksploitasi simbol simbol keagamaan dalam ajang kontestasi politik lokal maupun nasional kian mempertegas kerentanan artikulasi toleransi di tingkat akar rumput. Data dari Kementerian Agama RI dan lembaga riset independen menunjukkan variasi dinamis pada Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) serta Indeks Toleransi Nasional dari tahun ke tahun.[3] Meskipun secara umum berada pada kategori tinggi, tren penutupan Beragama" sebagai salah satu program tempat ibadah, konflik pendirian rumah ibadah, serta intoleransi pasif di ranah pendidikan masih menjadi catatan serius yang membutuhkan komprehensif.

Laporan penelitian Setara Institute (2023) mencatat bahwa kasus pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) masih fluktuatif dalam lima tahun terakhir. Diskriminasi administratif, kesulitan izin mendirikan bangunan (IMB) rumah ibadah minoritas, hingga penghentian paksa kegiatan keagamaan merupakan manifestasi intoleransi struktural maupun sosiologis yang masih mengemuka. Di sisi lain, fenomena silent majority yang enggan bersuara menentang narasi intoleran semakin memperparah kondisi kohesi sosial di ranah publik.

Pemerintah Indonesia merespo ns dinamika ini dengan menjadikan "Moderasi beragama" sebagai salah satu program prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka

[3] Susilo, Joko, et al. *Komunikasi Digital: Tren dan Tantangan di Era 5.0.* Star Digital Publishing, 2025.

menengah Nasional (RPJMN) kebijakan ini menekankan empat pilar utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap demikian, kebudayaan lokal. implementasi Meski Moderasi Beragama di lapangan masih menghadapi kritik, baik dari kelompok konservatif yang mencurigai narasi ini sebagai sekularisasi terselubung, maupun dari kelompok kritis yang memandangnya terlalu top-down dan birokratis.[4]

Perkembangan terkini juga menunjukkan bahwa generasi muda (Gen Z dan Milenial) menjadi kelompok paling rentan sekaligus paling potensial dalam diskursus toleransi beragama. Penetrasi internet yang mencapai lebih dari 77% populasi Indonesia (APJII, 2023) menjadikan dunia digital sebagai arena pertarungan wacana keagamaan yang sangat sengit. Ketika narasi intoleransi mendalam (verstehen) konstruksi gagasan, dikemas dalam konten berdurasi pendek yang atraktif di platform seperti TikTok atau Instagram, pemahaman keagamaan yang dangkal namun emosional dapat menyebar dengan sangat cepat.

Oleh karena itu, reorientasi dan artikulasi ulang mengenai konsep toleransi Islam di Indonesia menjadi sangat mendesak. Penelitian ini hadir untuk mengurai kerangka konseptual toleransi dalam Islam Indonesia, memetakan tantangan sosiologis dan digital masa kini, serta merumuskan strategi penguatan toleransi yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research approach*) berjenis studi kepustakaan (*library research*) untuk memahami secara Mendalam (*verstehen)* kontruksi gagasan, wacana, dan realitas sosio kegaaman terkait toleransi islam di Indonesia tanpa melibatkan manipualsi variable eksperimental. Data yang digunakan terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup dokumen resmi pemerintah menganai kebijakan Moderasi Beragama, laporan tahunan Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) kemenag RI, Serta publikasi riset intoleransi dari

[4] Komnas, H. A. M. *Evaluasi Implementasi Peraturan Bersama Menteri 2006 dalam Pendirian Rumah Ibadat.* Komnas HAM, 2025.

setara Instute dan Wahid Foundation.[5]

Tahapan teknik analisis data menerapkan model Miles, Huberman, dan Saldana yang dikombinasikan dengan metode Content Analysis dan Critical Discourse Analysis (CDA) melalui tiga alur utama. Pertama, reduksi data dilakukan untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan mengeliminasi dokumen yang tidak relevan dengan fokus kajian. Kedua, penyajian data disusun dalam bentuk narasi keyakinan (*hifz al-din*), dan kehormatan logis, matriks komparatif, serta tabel konseptual guna memperjelas keterkaitan antarvariabel sosial. Ketiga,penarikan kesimpulan dan verifikasi dijalankan dengan menginterpretasikan makna tersembunyi dari teks keagamaan dan data empiris. Rangkaian proses ini diakhiri dengan tahap triangulasi literatur, yaitu pengujian keabsahan data melalui verifikasi silang antar sumber dan pendekatan hermeneutika keagamaan serta sosiologi.

[5] Epafras, Leonard Chrysostomos, Evelyn Suleeman, and Daisy Indira Yasmine. *"Dinamika Aktivisme Digital Kaum Muda Indonesia dalam Wacana Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB)."* Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) & Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) (2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Revisitasi Konseptual Tasamuh dalam Khazanah Islam Indonesia

Konsep toleransi dalam peradaban Islam dikenal dengan istilah tasamuh. Secara etimologis, tasamuh berakar dari kata samaha yang bermakna kemudahan, kelapangan dada, dan saling memaafkan. Dalam konstruksi fikih dan pemikiran keislaman di Indonesia, tasamuh diletakkan sebagai pilar utama al-usul al-khamsah (tujuan mendasar hukum Islam) yang menjaminperlindungan jiwa (hifz al-nafs), keyakinan *(hifz al-din),* kehormatan *(hifz-al-irad.*

Kiai mengelaborasi Haji Achmad kerangka Siddiq hubunga n persaudaraan (*ukhuwah*) dalam konteks Indonesia menjadi tiga tataran mendasar:

- ***Ukhwah Islamiyah*** : persaudaran sesama umat islam.
- ***Ukhwah Wathaniyah*** : persaudaraan kebangsaan tanpa memandang perbedaan suku dan agama.
- ***Ukhwah insaniyah/Basyariyah***:

Persaudaran kemanusian universal Ketiga pilar persaudaraa n ini menjadi landasan teologis yang kokoh bagi Muslim Indonesia untuk mempraktikkan toleransi aktif. Toleransi aktif bukan berarti relativisme agama (menganggap semua agama sama dalam ranah teologis), melainkan pengakuan atas hak eksistensial setiap pemeluk agama untuk menjalankan keyakinannya secara bebas dan aman. Konsep toleransi dalam peradaban Islam secara historis dan doktrinal dikenal dengan istilah tasamuh. Secara etimologis, kata perlindungan atas kehormatan dan martabat tasamuh berakar dari kata samaha (سَمَحَ) yang bermakna kemudahan, kelapangan dada, kelembutan, serta saling memaafkan.

Dalam rekonstruksi pemikiran keislaman, tasamuh tidak sekadar dimaknai sebagai tindakan pembia ran (*passive tolerance*), melainkan manifestasi kesadaran spiritual dan etis yang mendorong keterbukaan serta penghargaan terhadap eksistensi entitas lain secara aktif.

Dalam pemikiran keagamaan di Indonesia, fondasiepistemologis ta samuh diletakkan secara terintegrasi dengan kerangka Maqasid al-Shari'ah (tujuan tujuan mendasar hukum Islam). Konstruksi fikih kebangsaan mengaitkan tasamuh sebagai instrumen vital dalam menjaga perlindungan lima hak mendasar (*al daruriyyat al-khamsah*), terutama mencakup penjagaan atas keselamatan jiwa (*hifz al-nafs*), kebebasan meyakini nilai nilai spiritual (*hifz al-din*), serta perlindungan atas kehormatan dan martabat kemanusian.[6]

Teori klasik dari Abu Ishaq al Shatibi menegaskan bahwa penetapan hukum Islam pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia (*maslahah*) serta menolak kemudaratan (*daf'u al-mafsadah*). Dalam bingkai ini, keberadaan nilai tasamuh berfungsi sebagai perekat sosial yang menjamin terlaksananya kemaslahatan umum. Perlindungan terhadap agama lain dan pemeluknya tidak dipandang sebagai ancaman teologis, melainkan sebagai wujud pemenuhan prinsip kesederajatan

[6] Sholeh, Ahmad. *"Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam."* J- PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1.1 (2014): 101-132.

manusia di bawah perlindungan hukum keagamaan dan kebangsaan.

Moderasi beragama (*al wasathiyyah)* merupakan ajaran inti Islam yang sangat relevan untuk menjaga keharmonisan dalam keberagaman agama, suku, dan budaya di Indonesia, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sila ke-2 serta prinsip maqasid al-syari'ah. Secara terminologis, moderasi adalah sikap seimbang (*tawaazun*) dan proporsional dalam berpikir serta berperilaku untuk menghindari paham ekstrem, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143) yang menyebut umat Islam sebagai ummatan wasathan. Melalui kesadaran teologis bahwa perbedaan adalah kehendak Allah SWT, sikap moderat mampu mengelola keberagaman menjadi rahmat dan khazanah sosial tanpa perlu dipertentangkan.

2. Pemetaan Data Empiris Kerukunan dan Toleransi di Indonesia

Berdasarkan data riset nasional dari Kementerian Agama RI dan institusi independen, tingkat toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia menunjukkan dinamika fluktuatif namun cenderung stabil pada kategori "tinggi".

Tabel 1:Komponen Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) di Indonesia

NO	indikator Kerukukan	Rata–rata (Skorskala 0-100)	kategori	Catatan Lapangan/ isu utama
1	Toleransi	72,3,9	Tinggi	Masih ditemukan penolakan rumah ibadah di wilayah heterogenitasrendah.
2	kesetaraan	75,0,3	Sangat tinggi	Dukungan hak sipil warga negara Secara umum cukup kuat.
3	Kerja Sama	73,4,1	Tinggi	Kolaborasi sosial-kemasyarakatan antarumat berjalan

dengan baik.

(Sumber: Diolah dari Laporan Balitbang Kemenag RI)

Meskipun secara angka agregat nasional menunjukkan performa positif, analisis tingkat mikro menunjukkan adanya kata samaha yang berarti suhūlah, yaitu disparitas antardaerah. Kota-kota seperti Singkawang, Salatiga, dan Kupang konsisten menduduki peringkat teratas Kota Toleran menurut Setara Institute. Sebaliknya, wilayah-wilayah yang terpapar konflik pasca-Pilkada atau memiliki dominasi mayoritas yang kuat tanpa edukasi inklusif cenderung mencatatkan Indeks Kerukunan yang lebih rendah.

Toleransi secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sesuatu yang bersifat atau bersikap menenggang, yaitu menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian, seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda pendirian atau bertentangan sendiri. dengan Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah toleransi biasa disebut dengan term tasāmuh. Kata tasāmuh menurut Ibnu Faris berasal dari kata samaha yang berarti *suhūlah,* yaitu mudah. Menurut Fairuz Abadi, kata tersebut berasal dari kata samuha yang berarti jāda, yaitu bermurah hati, dan karuma, yaitu mulia. Sementara itu, menurut Ibnu Mandzur, kata simāh dan samāhatun berarti al-jūd, yaitu murah hati.[7]

Secara terminologi, Abu A'la Maududi mendefinisikan toleransi sebagai suatu sikap menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain, meskipun hal tersebut merupakan sesuatu yang dianggap keliru menurut pandangan kita. Sikap toleransi diwujudkan dengan tidak menggunakan cara-cara kekerasan dan pemaksaan untuk mengubah keyakinan orang lain serta tidak menghalangi mereka dalam melakukan sesuatu. Sementara itu,

[7] Dimas, Aditya Husen. *Pengaruh Aglomerasi Industri, Indeks Pembangunan Manusia dan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Iptik) Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kawasan Timur Indonesia Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2018-2022*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2024.

menurut Thohir Ibnu ⁼Asyur, toleransi merupakan sebuah keluwesan dalam bermuamalah dengan i'tidāl (seimbang), yaitu sikap wasathī (pertengahan) antara tadhyīq (mempersulit) (Sumber: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Kemenag RI) dan tasāhul (terlalu memudahkan).

Tabel 2: Perbandingan Skor Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) Tahun 2019–2023

No	Skor Indeks KUB	kategori	Faktor Utama pengaruh
2019	73,83	Tinggi	Efek polarisasi Pemilu 2019 & Isu Politik Identitas
2020	67,46	Sedang	Pandemi COVID-19 & Penyesuaia n Peribadatan
2021	72,39	Tinggi	Pemulihan Sosial & Penguatan Program Moderasi Beragama
2022	73,09	Tinggi	Sinergi Ormas Keagamaan & Program Desa Sadar Kerukunan
2023	76,02	Sangat Tinggi	Peningkata n Kampanye Literasi Digital & Moderasi Beragama

(Sumber: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Kemenag RI)

3. Tantangan Toleransi di Era Digital: Fragmentasi dan Algoritma Polarisasi

Tantangan terbesar bagi toleransi Islam Indonesia saat ini bergeser dari ranah fisik ke ranah digital. Algoritma media sosial seperti X, TikTok, dan Meta mendesain aliran informasi berdasarkan engagement tinggi, yang kerap dipicu oleh konten provokatif, kontroversial. Media sosial melahirkan fenomena "Ustadz Algoritma"—figur-figur populer yang memiliki pengikut massal di media sosial meskipun tidak memiliki latar belakang keilmuan pesantren atau akademis yang mendalam. Narasi-narasi holistik dan kolaboratif dari berbagai pihak. yang diproduksi kerap kali bercorak black and-white (hitam-putih) yang menegasikan kompleksitas tradisi fikih klasik (ikhtilaf), sehingga

mempersempit ruang dialog dan toleransi antar-kelompok.[8]

Di tengah pesatnya perkembangan era digital, algoritma media sosial sering kali menjebak pengguna dalam fenomena filter bubble dan echo chamber. Kondisi ini menyebabkan seseorang hanya terpapar pada informasi keagamaan yang sejalan dengan pandangannya sendiri, sementara perspektif yang berbeda perlahan terabaikan. Terisolasinya ruang informasi tersebut tidak hanya mempersempit ruang dialog lintas agama dan memicu polarisasi sosial, tetapi juga menjadi tantangan serius bagi terwujudnya moderasi beragama di Indonesia.

Untuk merawat persatuan di atas keragaman tersebut, diperlukan langkah holistik dan kolaboratif dari berbagai pihak. Masyarakat perlu dibekali dengan literasi digital yang kuat agar lebih kritis dan terbuka terhadap perbedaan sudut pandang. Di saat yang sama, pemerintah memegang peran penting melalui regulasi yang mendukung dialog antaragama serta menekan penyebaran konten provokatif. Penyedia platform digital pun didorong untuk merancang algoritma yang lebih inklusif, sehingga ruang siber dapat menjadi ekosistem yang sejuk, harmonis, dan memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika.

4. Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama dan Peran Ormas Keagamaan

Sebagai formulasi strategi kebudayaan, konsep Moderasi Beragama (*Wasathiyah*) instrumen diproyeksikan counter-narasi sebagai terhadap ekstremisme dan intoleransi.

Keberhasilan pelaksanaan konsep ini sangat bergantung pada pilar Ormas Keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dengan narasi Islam Nusantara dan Muhammadiyah dengan Islam Berkemajuan.

Tabel 3: Peran Organisasi Keagamaan Arus Utama dalam Menguatkan Toleransi di Indonesia

Organisasi	Fokus Gagasan Toleransi	Strategi Implementasi	Target Capaian
Nahdlatul Ulama (NU)	Islam Nusantara, Ukhuwah	Akomodasi budaya lokal, penguatan	Resiliensi komunitas lokal

[8] *Tabroni, Roni. Mediatisasi Agama: Adaptasi Agama di Tengah Transformasi Digital.* Detak Pustaka, 2026.

	Wathaniyah	jejaring pesantren, Banser untuk keamanan dialog.	& Pertahanan tradisi inklusif.
Muhammadiyah	Islam Berkemajuan, Muamalah Dunia wiyah	Pelayanan inklusif di bidang pendidikan & kesehatan untuk seluruh golongan (misal:sekolah Muhammadiyah	Integrasi sosial melalui pelayanan publik tanpa diskriminasi
MUI	Wasathiyah Islam	Fatwa-fatwa kebangsaan dan panduan etika bermedia sosial (Muamalah Digital).	Standarisasi etika keagamaan di ranah publik.

Kedua ormas ini membuktikan bahwa tradisi Islam di Indonesia mampu menjadi benteng utama dalam mempertahankan Pancasila dan menolak segala bentuk radikalisme berkedok agama. Sinergi antara otoritas keagamaan tradisional dan kebijakan pemerintah menjadi Kunci Keberhasilan (*Key Success Factor*) dalam merawat toleransi beragama.

E. Kesimpulan

Toleransi dalam konteks Islam di Indonesia bukanlah konsep serapan yang asing, melainkan artikulasi teologis dari prinsip tasamuh dan wasathiyah yang terintegrasi secara harmonis dengan nilai nilai kebangsaan Pancasila. Meskipun indikator kerukunan umat beragama secara nasional menunjukkan tren positif, memerlukan sinergi berkelanjutan antara dinamika era digital memunculkan tantangan baru berupa fragmentasi otoritas keagamaan, polarisasi algoritma, serta penyebaran narasi intoleran yang mengancam kohesi sosial bangsa. Oleh karena itu, penguatan toleransi beragama memerlukan sinergi berkelanjutan antara dinamika era digital memunculkan tantangan baru berupa fragmentasi otoritas keagamaan, polarisasi algoritma, serta penyebaran narasi intoleran yang mengancam kohesi sosial bangsa. Oleh karena itu, penguatan toleransi beragamama penguatan literasi digital berbasis keagamaan

inklusif, optimalisasi peran strategis ormas keagamaan arus utama, serta implementasi kebijakan Moderasi Beragama yang substantif dan terbebas dari pendekatan birokratis-top-down

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Epafras, Leonard Chrysostomos, Evelyn Suleeman, dan Daisy Indira Yasmine. 2023. *Dinamika Aktivisme Digital Kaum Muda Indonesia dalam Wacana Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan (KBB). Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) & Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS).*

Komnas HAM. 2025. *Evaluasi Implementasi Peraturan Bersama Menteri 2006 dalam Pendirian Rumah Ibadat. Jakarta: Komnas HAM.*

Mujrimin, Bayu. [Tahun tidak dicantumkan]. *Islam dan Pendidikan Multikultural: Jalan Tengah Menuju Kedamaian dan Keadilan. Penerbit Adab.*

Tabroni, Roni. 2026. *Mediatisasi Agama: Adaptasi Agama di Tengah Transformasi Digital. Detak Pustaka.*

Jurnal :

Dimas, Aditya Husen. 2024. Pengaruh Aglomerasi Industri, Indeks Pembangunan Manusia dan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IPTIK) terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kawasan Timur Indonesia Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2018–2022.

Jennah, Rodhatul. 2026. ―Pendidikan Multikultural dan Tantangan Kebinekaan di Indonesia.‖ Didaktik: *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12(1): 120–130.

Sholeh, Ahmad. 2014. ―Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam.‖ J-PAI: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1): 101–132.

Susilo, Joko, et al. 2025. Komunikasi Digital: Tren dan Tantangan di Era 5.0. Star Digital Publishing.